

Tinjauan Fenomenologi terhadap Pernikahan Lintas Iman di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Saiful Mujab

IAIN Kediri

Saifulmujab1717@gmail.com

Abstract

This research tries to describe a phenomenon of interreligious marriage in Kalibago-Kalipang village-Grogol district-Kediri regency. using phenomenology method this project is conducted. This papers is arraged Basend on observation and interview more or less 7 days among several Muslim, Chatolic and Hindus people in there. Finally, the conclusion of this research is finding the interesting phenomenon that the harmony relation among some religions while interreligion marriage happen in there. Interreligious marriage does note become a problem and source of conflict. In fact, peope of Kalibago can built an harmony culture on the plurality of religion.

Key Words: *Interreligious marriage, harmony, culture and tolerance.*

A. Pendahuluan

Dalam hampir seluruh tradisi keagamaan, pernikahan dianggap sebagai sebuah peristiwa yang sakral dan memiliki nilai spiritual-vertikal degan Tuhan. Oleh karena itu, berbagai agama memberikan peraturan sekaligus ajaran yang berkaitan dengan pernikahan secara rinci dan jelas. Pernikahan dalam pandangan agama tidak hanya dianggap sebagai wadah guna pelampiasan hasrat biologis dan sarana berkembang-biak saja. Selebihnya, Pernikahan adalah sebuah hubungan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadi bagian dalam aturan Tuhan dan rasul-rasulnya.

Dalam pendahuluan ini, akan dipaparkan secara ringkas sebagai prolog tentang tinjauan pernikahan dalam beberapa pandangan agama yang berbeda. Diantaranya dalam pandangan Islam, Katholik dan Hindu. Pemaparan berbagai persepektif ini diharap akan menjadi poin awal memahami berbagai aturan dan perspektif agama dalam permasalahan pernikahan.

Dalam pandangan agama Islam, Allah SWT melalui kalam-Nya Al-Qur'an telah memberikan contoh bahwa salah satu sunnah para Nabi yang merupakan tokoh teladan ummatnya adalah pernikahan. Allah SWT bersabda dalam Q.S Ar-Ra'du 38 yang artinya:

Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.

Selanjutnya Allah dalam kalamnya surat Ar-Ruum : ayat 30 juga bersabda:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah, disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Selanjutnya, utusan Allah, Rasulullah Muhammad SAW juga menjelaskan dalam hadistnya:

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الْإِيمَانِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.

“Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh imannya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.”¹

Orang yang mempunyai akal dan bashirah tidak akan mau menjerumuskan dirinya ke jalan kesesatan dengan hidup membujang. Sesungguhnya, hidup membujang adalah suatu kehidupan yang kering dan gersang, hidup yang tidak memiliki makna dan tujuan. Suatu kehidupan yang hampa dari berbagai keutamaan insani yang pada umumnya ditegakkan atas dasar egoisme dan mementingkan diri sendiri serta ingin terlepas dari semua tanggung jawab.

Orang yang membujang pada umumnya hanya hidup untuk dirinya sendiri. Mereka membujang bersama hawa nafsu yang selalu bergelora hingga kemurnian

¹ Hadits hasan: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jamul Ausath (no. 7643, 8789). Syaikh al-Albani rahimahullaah menghasankan hadits ini, lihat Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 625).

semangat dan rohaninya menjadi keruh. Diri-diri mereka selalu berada dalam pergolakan melawan fitrahnya. Kendati pun ketaqwaan mereka dapat diandalkan, namun pergolakan yang terjadi secara terus-menerus lambat laun akan melemahkan iman dan ketahanan jiwa serta mengganggu kesehatan dan akan membawanya ke lembah kenistaan.

Jadi orang yang enggan menikah, baik itu laki-laki atau wanita, mereka sebenarnya tergolong orang yang paling sengsara dalam hidup ini. Mereka adalah orang yang paling tidak menikmati kebahagiaan hidup, baik kesenangan bersifat biologis maupun spiritual. Bisa jadi mereka bergelimang dengan harta, namun mereka miskin dari karunia Allah 'Azza wa Jalla.

Sedangkan dalam pandangan Katholik, pernikahan juga memiliki nilai religius yang tinggi, seperti yang disampaikan dalam Perjanjian Baru bahwa:

Tuhan menghendaki pernikahan sebagai suatu persekutuan hidup. Persekutuan dalam kasih Tuhan, dalam menghayati berkat pernikahan dan dalam menunjukkan perhatian pada pekerjaan masing-masing. Dalam Perjanjian Baru (Matius 19: 5 dan 6).²

Demikian juga dalam kitab Kejadian 2:18 tentang pasangan yang sepadan "TUHAN Allah berfirman:

"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."

Pernikahan yang baik dalam ajaran Katholik adalah komitmen total dari dua orang di hadapan Tuhan dan sesama. Pernikahan yang baik didasarkan pada kesadaran bahwa pernikahan ini adalah kemitraan yang mutual. Pernikahan yang baik juga melibatkan Tuhan secara proaktif di dalam setiap pengambilan keputusan, sebab pernikahan adalah sebuah rencana ilahi yang istimewa. Dengan demikian, pernikahan seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan di dalam kekuatan Roh yang mempersatukan kedua insan.

Pernikahan adalah Suatu Perjanjian ("Covenant") Secara simbolis, orang yang menikah mengucapkan janji nikahnya di gereja. Secara sederhana,

² O.S, Eoh, Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek, cet. ke-1 (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 113.

perjanjian adalah suatu persetujuan antara dua individu/kelompok atau lebih. Perjanjian pernikahan adalah mengasihi ("to love") dan dikasihi ("to be loved"). Menurut Balswick, ada tiga hal yang dapat kita pelajari dari perjanjian yang Allah tetapkan. Pertama, perjanjian itu sepenuhnya merupakan tindakan Allah, bukan sesuatu yang bersifat kontrak. Komitmen Allah ini tetap berlangsung, tidak bergantung pada manusia. Kedua, Allah menghendaki respons dari manusia. Namun, ini bukan berarti perjanjian tersebut bersifat kondisional. Perjanjian itu tetap menjadi satu perjanjian yang kekal, terlepas dari apakah umat Tuhan melakukannya atau tidak. Ketiga, Allah menyediakan berkat-berkat dan keuntungan bagi mereka yang menuruti perjanjian tersebut. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, untuk hidup dalam perjanjian itu atau menolaknya.³

Menurut R.C. Sproul, pernikahan bukanlah hasil dari satu perkembangan kebudayaan manusia.⁴ Institusi pernikahan ditetapkan seiring dengan Penciptaan itu sendiri. Senada dengan itu, John Stott berkata, "...perkawinan bukanlah temuan manusia. Ajaran Katholik tentang topik ini diawali dengan penegasan penuh kegembiraan bahwa perkawinan adalah gagasan Allah, bukan gagasan manusia... perkawinan sudah ditetapkan Allah pada masa sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa."⁵ Jika demikian, pengertian di atas mengandung tiga implikasi penting. Pertama, setiap orang yang mau menikah seharusnya memberikan atensi pada pengenalan eksistensi Allah sebagai pendiri lembaga ini. Kedua, memberikan Allah otoritas penuh dalam memimpin lembaga ini sehingga komunikasi suami-istri bersifat dialog.⁶ Artinya, Allah dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Ketiga, pernikahan diikat oleh komitmen seumur hidup, sebab perjanjian itu bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah sendiri. Dengan memahami pernikahan sebagai satu ikatan perjanjian dengan

³ Balswick & Balswick. *"The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home."* Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991, h. 23.

⁴ Sproul, R.C., *"Discovering the Intimate Marriage."* Minnesota: Bethany Fellowship, Inc., 1975, h. 113-114

⁵ Stott, John. *"Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani."* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1984, h. 368.

⁶ Scheunemann, D., "Romantika Kehidupan Suami-Istri." Malang: YPPII, 1984.

Allah, maka calon suami istri disadarkan agar senantiasa bergantung pada kekuatan Allah dalam menjalani pernikahan.

Dalam ajaran Hindu, proses perkawinan (atau dalam agama hindu sering disebut dengan *wiwaha/pawiwahan*) merupakan peristiwa suci dan merupakan perintah/kewajiban bagi umat Hindu. Tuhan telah bersabda dalam *Manava dharmasastra IX. 96* sebagai berikut:

“Prnja nartha striyah srstah samtarnartham ca manavah. Tasmad sadahrano dharmah crutam patnya sahaditah” artinya: Untuk menjadi ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Veda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya.⁷

Wiwaha/pawiwahan dalam agama Hindu dipandang sebagai suatu yang amat mulia. Dalam *Manawa Dharmasastra* dijelaskan bahwa *wiwaha* itu bersifat sakral yang hukumnya wajib, dalam artian harus dilakukan oleh seseorang yang normal sebagai suatu kewajiban hidupnya. Penderitaan atau penebusan dosa para leluhur akan dapat dilakukan oleh keturunannya. Menurut tradisi Hindu, sebuah pernikahan adalah sebuah hubungan yang tidak dapat dibatalkan, murni, dan religius. Melalui pernikahan, dua individu mengorbankan identitas pribadi mereka untuk membentuk sebuah keluarga yang bersatu dimana kedua pihak saling diuntungkan melalui dukungan emosi dan kemampuan masing-masing, seperti halnya dua buah roda yang membawa kendaraan melaju dengan mudah. Pernikahan merupakan penyatuan dua jiwa. Tujuan pernikahan tidak hanya terbatas pada kesenangan seksual tapi juga menciptakan dasar dari sebuah rumah, memiliki anak-anak, dan membentuk keluarga.⁸

Kesucian pernikahan dalam masing-masing agama bisa dilaksanakan dengan tertib dan mulus apabila tidak terhalang oleh larangan dogmatis aturan agama dan fakta-fakta sosial yang terkadang muncul. Fakta sosial yang sering menjadi permasalahan dalam pernikahan adalah adanya suatu hubungan pernikahan

⁷ Pudja dan Sudharta, 2002: h. 551

⁸ Prem P. Bhalla, *Tatacara Ritual dan Tradisi Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2010) h. 128

pernikahan yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki perbedaan agama (muslim dan non-muslim / Katolik, Katholik, Hindu DLL).

Penelitian ini akan mencoba dibangun dari konstruksi kesadaran objek untuk menyampaikan data dan pandangannya secara utuh tentang realitas yang dialaminya. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah istilah yang secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya.⁹ Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulmelihat "penyaringan" (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.¹⁰

Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.¹¹

⁹ <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>

¹⁰ Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot. h. 150

¹¹ Donny .2005. *Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan*. Dipublikasi oleh kalamenau.blogspot

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas mengenai fenomena pernikahan lintas iman yang sering terjadi, bahkan menjadi suatu kejadian lumrah pada Penduduk di Dsn. Kalibago Ds. Kalipang Kec. Grogol. Kab. Kediri. Dengan berfokus pada kajian fenomenologis terhadap realitas pernikahan lintas iman di wilayah tersebut, paparan data dari observasi dan interaksi di lapangan akan menjadi pijakan utama penelitian ini disusun.

B. Serba-Serbi Dusun Kalibago

Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan beberapa informasi mengenai temuan-temuan data lapangan penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama (Islam, Katolik, Hindu) yang dibangun indah oleh masyarakat di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Keragaman tiga agama ini berpusat pada salah satu dusunnya, Kalibago.

Masyarakat Kalibago merupakan masyarakat pedesaan yang jauh dari keramaian kota. Secara geografis, Dusun Kalibago berada di kaki Gunung Wilis yang terletak di selatan ujung Desa Kalipang. Menurut data statistik, Dusun Kalibago memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 222 KK, dengan 159 orang beragama Hindu, 210 orang Katolik, dan 237 Islam.¹²

Secara historis, pada awalnya seluruh masyarakat Kalibago beragama Islam, tetapi Islam yang dimaksud sebagian besar adalah *abangan*, atau Islam KTP.¹³ Hal tersebut terjadi pada sekitar tahun 1960-an, yang kemudian datangnya agama Katolik dan perlahan agama Katolik ini dianut oleh beberapa masyarakat setempat. Selanjutnya, menurut penjelasan tokoh agama Hindu, masuknya agama Hindu di Kalibago terjadi pada saat peristiwa G30S-PKI. Pada masa-masa tersebut, penduduk Kalibago merasa terancam keberadaannya karena takut diidentikkan dengan kaum *abangan* yang mengarah ke merah (PKI). Sehingga,

¹² Data statistic pemerintah Ds Kalipang tahun 2017.

¹³ Fenomena Islam KTP sudah ada dari dulu. Istilah ini digunakan untuk merujuk orang yang mengaku Islam tapi tidak melaksanakan sholat (sholat wajib, red). Bagi mereka yang seperti itu maka dijuluki sebagai Islam KTP, yang artinya Islam cuma tertulis sebagai agama yang dianut di KTP saja namun prakteknya tidak sejalan.

sampai saat ketika seorang anggota TNI yang menjabat sebagai BABINSA, yang kebetulan beragama Hindu, menawarkan jaminan keamanan dengan syarat beragama Hindu. Berawal dari situasi tersebut, sebagian penduduk Kalibago berbondong-bondong masuk agama Hindu.¹⁴

Tetapi setelah setahun pemberantasan PKI, mulai banyak sekolah yang mengajarkan ajaran Islam pada anak didiknya. Bahkan guru-guru dan kepala sekolahnya beragama Islam, yang kemudian menjadikan agama Islam menjadi semakin berkembang dan diterima masyarakat.¹⁵ Sejak saat itulah, tiga agama (Hindu, Katholik dan Islam) muncul dan hidup bersama dalam dusun itu.

1. Kondisi Geografis Dusun Kalibago

Batas wilayah Desa Kalipang yakni; sebelah utara berbatasan dengan Desa Grogol, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Banyakan, sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Negara. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tarokan dan Gunung Wilis.

Adapun Dusun Kalibago terletak di Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Dusun Kalibago terletak disebelah selatan Kantor Desa. Terdapat sungai yang membelah desa ini, dan Dusun Kalibago terletak di Desa Kalipang bagian selatan.¹⁶

Akses untuk masuk ke Kalibago dapat melewati Pasar Gringing, Kecamatan Grogol, menuju Desa Kalipang. Akses jalan untuk menuju ke Dusun Kalibago sebagian sudah diaspal, untuk menuju Desa Kalipang sendiri melewati sawah dan ladang penduduk yang membentang luas.

Batas	Kecamatan
Sebelah utara	Hutan Negara

¹⁴ Wawancara dengan bapak SP (tkoh agama Hindu) di Dsn. Kalibago pada 22 april 2018

¹⁵ Wawancara dengan ibu SW (seorang penganut agama Hindu) di Dsn. Kalibago pada 22 april 2018

¹⁶ Observasi Lapangan 23-27 April di Dsn Kalibago 2018

Sebelah selatan	Hutan Negara
Sebelah timur	Dusun Kalipang
Sebelah barat	Dusun Kalinanas

2. Kondisi Demografis Dusun Kalibago

Dusun Kalibago merupakan salah satu dari enam dusun di Desa Kalipang, yakni, Grogol Kulon, Kajar, Kalipang, Kalibago, Kalinanas, dan Krampyang. Masyarakat Dusun Kalibago terdiri 222 KK, yang secara keseluruhan berjumlah 666 jiwa. Dusun Kalibago memiliki empat RT, dan satu RW.¹⁷

3. Kondisi Ekonomi Dusun Kalibago

Membahas tentang kondisi ekonomi dalam masyarakat tak lepas dari apa mata pencaharian suatu masyarakat. Sebagian besar masyarakat Dusun Kalibago berprofesi sebagai buruh tani. Hanya beberapa yang berprofesi sebagai pegawai, guru dan petani. Memang dari geografis yang sudah disinggung diatas mengenai luas nya lahan kebun dan persawahan, akan tetapi hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Hal yang paling menonjol dalam masyarakat Kalibago adalah gotong royong, satu hal yang masih melekat dalam masyarakat perdesaan.¹⁸

4. Kondisi Agama Dusun Kalibago

Dalam perkembangan keagamaan di Kalibago, secara historis agama Hindu, Katolik, dan Islam telah ada dan bertahan dalam kemajemukannya. Tidak berbeda jauh dengan apa yang telah digambarkan diatas, mengenai gambaran tentang agama di Dusun Kalibago berdasarkan ungkapan Pak

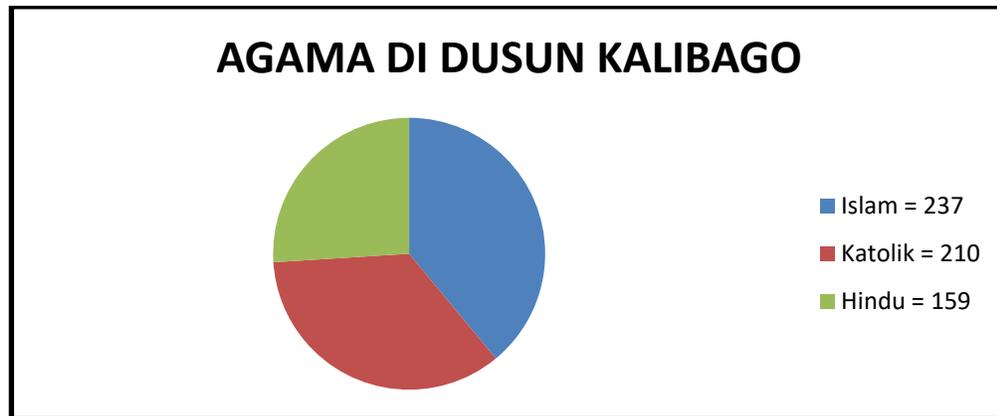
¹⁷ Data statistic pemerintah Ds Kalipang tahun 2017.

¹⁸ Observasi Lapangan 23-27 April di Dsn Kalibago 2018

Kasun, yaitu secara kuantitas nya hampir sama, tetapi Islam menjadi mayoritas.

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	237
Hindu	159
Katolik	210

Prosentase Agama Penduduk Dusun Kalibago



Setiap agama memiliki rumah ibadah masing-masing. Terdapat sebuah Masjid, sebuah Pura dan sebuah Gereja. Adapun kegiatan keagamaan, setiap agama juga memiliki kegiatan agama masing-masing. Agama Islam mengadakan *yasinan* dan pengajian rutin pada hari Sabtu sore.¹⁹ Sedangkan umat Hindu juga terdapat kegiatan keagamaan sebagai penambah wawasan keagamaan, yakni *Dharma Wacana*,²⁰ yang diadakan setiap hari Kliwon atau sesuai perhitungan penanggalan Jawa. Sama halnya dengan umat Katolik yang diadakan setiap malam Minggu.²¹ Juga ada kegiatan doa arwah pada Jum'at malam.

¹⁹ Wawancara dengan Z (pemeluk Islam) di desa Kalibago 22 April 2018

²⁰ Wawancara dengan S (pemeluk Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

²¹ Wawancara dengan MJ (pemeluk Katolik) di desa Kalibago 22 April 2018

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Dusun Kalibago berjalan lancar. Semua masyarakat taat untuk menjalankan ajaran agama masing-masing, sehingga pengetahuan tentang agama di Dusun Kalibago dapat dikatakan baik. Bahkan mereka tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain juga dipelajari tentunya dalam hal sosial kemasyarakatan. Perbedaan yang ada di dusun Kalibago seolah dipandang tidak sebagai sebuah hambatan dan masalah. Tetapi sebaliknya, perbedaan di dusun kecil di lereng gunung Wilis itu dimengerti sebagai sebuah keniscayaan yang harus disikapi secara toleran dan penuh kesantunan.

Intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Kalibago menjadi hal yang wajar dan lumrah. Proses perpindahan agama sering terjadi dikarenakan fenomena pernikahan lintas iman/ beda agama. Untuk menikah, jika terdapat perbedaan keyakinan agama, maka salah satu dari pasangan harus berpindah agama dulu sesuai dengan keputusannya. Seperti pemaparan Pak Kasun, *“Ngono kui sampe enek pernikahan bedo agama, kudu enek sing ngalah, nanging yo ora kalah, tur yo ra dadi masalah”*, (Seperti itu ya sampai ada pernikahan beda agama, salah satu harus ada yang mengalah, tapi disini maksudnya bukan kalah, dan tidak menjadi masalah).²²

C. Pernikahan Lintas Agama di Dusun Kalibago

a. Sejarah Pernikahan Lintas Agama di Dusun Kalibago

Dalam hal sejarah pernikahan lintas agama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tidak lepas kaitannya dengan sejarah munculnya agama di dusun Kalibago. Pernikahan lintas agama ini terjadi pertama kali sekitar tahun 1967-an, yaitu sekitar 2 tahun pasca terjadinya peristiwa G30S/PKI. Pernikahan tersebut terjadi begitu saja atas dasar rasa suka sama suka, tidak ada pertentangan diantara kedua belah agama yang ingin melaksanakan pernikahan tersebut. Hal demikian senada yang disampaikan tokoh Islam bapak Z:

²² Wawancara dengan kasun di dusun Kalibago 22 April 2018

Pada awalnya memang kampung ini adalah kampung yang masyarakatnya tidak memperduai formalitas agama. Oleh orang dulu daerah sini Agama apapun dianggap sama dan jalan menuju Tuhan. Jadi ketika pemerintah menuntut formalitas agama, dan ada beberapa agama (Islam, Katholik dan Hindu) yang dianut penduduk sini maka perkawinan silang agama dianggap lumrah dan bukan masalah yang perlu dibesarkan.²³

Karena adanya pernikahan lintas agama ini maka intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Dusun Kalibago menjadi hal yang bisa dikatakan lumrah dan mudah untuk dilakukan. Untuk proses pernikahannya, jika terdapat perbedaan keyakinan agama, maka salah satu dari pasangan harus berpindah agama terlebih dahulu sesuai keputusan pasangan tersebut. Adapun untuk mendapatkan legalitas agama di Dusun Kalibago, secara administratif sangat mudah dilakukan. Jadi dari pihak pemerintahan setempat juga memudahkan proses legalitas kependudukan tersebut.

b. Gambaran proses pernikahan lintas agama di dusun Kalibago

Praktik pernikahan lintas agama di dusun Kalibago kecamatan Grogol kota Kediri sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai ciri tradisi bagi masyarakat kalibago yang memiliki pluralitas agama. Mereka menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dan bagian dari tradisi yang berkembang di wilayahnya. Padahal, pernikahan lintas agama yang lumrah di Kalibago, dilain daerah bisa dianggap menjadi penghambat kerukunan dan problem sosial. Permasalahan yang kompleks baik dalam segi psikologi, sosiologi dan perbedaan aturan tiap-tiap agama dianggap akan membayangi keluarga yang melaksanakan pernikahan lintas iman.

Pernikahan lintas iman yang menjadi momok dan dihindari oleh sebagian besar masyarakat beragama telah menjadi hal yang wajar dan alamiah bagi masyarakat di dusun Kalibago. Masyarakat disana sudah terbiasa dengan fenomena tersebut sehingga mereka tidak mempermasalahkan soal

²³ Wawancara dengan Z (pemeluk Islam) di desa Kalibago 22 April 2018

pernikahan beda agama. Di dusun Kalibago sering terjadi praktik pernikahan antara dua mempelai yang berbeda agama (Hindu-Katholik, Islam-Hindu, Katholik-Islam). Meskipun demikian, pernikahan lintas iman yang terjadi di Kalibago minim sekali menjadi pemicu permasalahan konflik agama maupun sosial. Pernikahan tersebut sudah biasa karena didasari dengan rasa suka sama suka dan tidak ada paksaan meskipun diantara dua keluarga.

Pernikahan lintas agama sendiri merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di dusun Kalibago. Di kalibago sendiri ketika 2 umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan pernikahan. Maka salah satu diantara mereka harus merelakan agamanya. Dengan kata lain berpindah agama ke agama yang disepakati antara kedua belah pihak. Tapi kebanyakan didesa kalibago yang non-muslim yang berpindah ke muslim.²⁴ Setelah melakukan prosesi pernikahan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama tadi kembali keagama asalnya itu terserah dari individu masing-masing. Bagi masyarakat Kalibago sendiri, apabila ada seseorang mempelai berpindah agama untuk sebuah pernikahan itu tidak dipermasalahkan dan dijadikan bibit kebencian antar agama. Karena masyarakat desa kalibago sendiri mempunyai prinsip. *“Di sini! entah Hindhu, Katholik, dan Islam harus bisa mengembangkan agamanya, bukan mengembangkan pengikutnya”*.²⁵

Bagi masyarakat Dusun Kalibago, agama hanya ada di dalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar, maka yang lebih ditonjolkan oleh masyarakat sana adalah lingkup sosial kemasyarakatan, yakni memisahkan antara yang bersifat agama (ritual) dengan sesuatu hal yang lebih bersifat profane/non-ritual. Hal ini seperti disampaikan oleh S (tokoh Hindu) di sana:

Kagem piyantun mriki, agami niku wonten manahe piyambak-piyambak. Sing penting guyub-rukun lan tepo-sliro dados cekelan gesang wonten tegahe agami ingkan benten-benten niki.(bagi masyarakat sini, agama itu yang tertanam di hati. Yang penting adalah rasa kebersamaan, tenggang-rasa di tengah-tengah pluralitas agama)²⁶

²⁴ Observasi lapangan dan pengamatan di dusun kalibago 19-22 April 2018

²⁵ Wawancara dengan T (pemeluk Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

²⁶ Wawancara dengan S (tokoh Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Dusun Kalibago meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Dalam hampir setiap wawancara dengan tokoh agama masing—masing di sana, bisa ditarik benang merah bahwa mereka menempatkan prinsip toleransi yang unik, yaitu: “masing-masing agama di sini kita hormati sebagai kebenaran yang Tuhan berikan, semua orang bebas memilih jalan kebenaran yang diyakininya”. Memang perbedaan agama dalam masyarakat kalibago adalah sebuah keniscayaan, karena bagi masyarakat memeluk suatu agama adalah pilihan hidup, sehingga tidak pernah saling mengesik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya.

c. Respon Masyarakat Kalibago Terhadap Pernikahan Lintas Agama
Bapak “B”, 55 Tahun, Muslim

Didalam Islam nikah adalah mempertemukan kedua belah mempelai sesama muslim baik laki-laki maupun perempuan dalam pelaminan dengan satu ikatan yang sesuai dengan aturan atau cara-cara islam (syari’at). Untuk pernikahan di dusun ini mungkin banyak sekali pertanyaan bagaimana supaya bisa melestarikan, dan cara-caranya menjaga tenggang rasa adat istiadat ritual pernikahan yang di mungkinkan bisa memicu terjadinya perselisihan karena ada perbedaan apalagi dalam keyakinan?

“...bagi kami kebersamaan adalah sumber kebahagiaan, keindahan, dan kekuatan. Islam memang sangat penting, tapi yang lebih penting lagi adalah menjaga berlangsungnya. Tanpa kedamaian yang ada di lingkungan kita, bagaimana kita bisa menjalankan agama kita dengan baik dan tenang? Jadi kerukunan dan ketentraman menjadi hal yang kami junjung tinggi di desa kami. Masalah agama, semua bisa menjalannkan dan memilih menurut hati masing-masing”²⁷

Dan memang ada diantara dari beberapa masyarakat di Kalibago, yang menikah beda agama. Menurut pak B hal demikian merupakan pilihan

²⁷ Wawancara dengan B (Muslim) di desa Kalibago 22 April 2018

hidupnya, kalau bisa seagama itulah yang terbaik! Tapi kalau memang beda agama solusinya adalah menghormati pilihannya yang bersangkutan. Masyarakat sana tidak bisa meniggalkan karakter toleransi yang telah mengakar kuat dan dianggap sesuatu modal sosial amat mahal harganya.²⁸

Secara langsung pak B menegaskan pendapatnya:

“... Bagi kami, kerukunan dan “guyub” adalah harta desa kami yang sangat mahal, oleh karena itu akan kami junjung dan lestarikan. Wong faktanya memang banyak agama, kalau sama-sama ngotot benar kan berkelahi! Jadi ya harus sama-sama merasa menghormati dan menjaga kerukunan.”²⁹

Adapun persoalan pernikahan lintas agama yang terjadi menurut pak B bisa diatasi dengan solusi sesuai kesepakatan bersama antara kedua belah pihak, memang awalnya menimbulkan masalah, tapi dari masalah itulah masyarakat di sana terus belajar dan membenahi pandangan antar-agama mereka, hingga membuat rasa toleransi di sana semakin bertambah kuat. Yang akhirnya, pernikahan lintas agama bisa dilaksanakan dan di kasih solusi yang tanpa menimbulkan konflik agama.³⁰

Langkah-langkah solutif yang mencirikan moraitas masyarakat Jawa yang cendrung pada kerukunan dan etika adiluhung mampu mewarnai corak keberagaman di dusun kecil Kalibago tersebut. Solusi bagi mempelai yang beda agama adalah di antara kedua belah pihak harus “mengalah” salah satu untuk meninggalkan agamanya supaya tidak ada perselisihan. Menurut masyarakat Kalibago, perselisihan adalah hal yang sensitif dan sangat dihindari, setelah mengalah proses pernikahan pun bisa di laksanakan dengan tetap mengikuti aturan dari pemerintah (KUA). Setelah selesai prosesi ritual pernikahan, masing-masing mempelai oleh keluarga dan masyarakat sana dipersilahkan untuk meneruskan atau meninggalkan agama yang telah dianutnya. Seperti ungkapan yang disampaikan pak Z:

²⁸ Observasi 19-22 april 2018

²⁹ Wawancara dengan B (Muslim) di desa Kalibago 22 April 2018

³⁰ Observasi 19-22 april 2018

“.... Jadi kami dalam menyelesaikan masalah tidak pernah menggunakan ego kami, tapi menggunakan akhlak dan kepala dingin, sehingga kami bisa bisa merasakan bagaimana rasanya menjalin hubungan yang indah dengan Allah SWT, dan hubungan dengan sesama manusia.”³¹

Di samping itu, menurut pak B, “Islam yang kami anut tidak pernah mengajarkan pemaksaan hak atau mendzolimi sesama manusia, bahkan ajaran agama Islam yang kami yakini mengajarkan bagaimana supaya Islam itu menarik dipandangan orang lain, Islam itu indah di mata orang lain, sehingga banyak orang yang beragama katolik atau Hindu menikah dengan seorang muslim/muslimah dan kemudian mereka tidak kembali ke agamanya melainkan meneruskan dan belajar agama Islam. Indah bukan?”³²

Mbah “W”, 73 tahun, Katolik

Keanekaragaman keyakinan di dusun ini melahirkan kebudayaan yang berbeda – beda dalam system pernikahan atau perkawinan. Perkawinan pada orang merupakan pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan melainkan perkawinan juga mengikat saudara, kerabat dan lingkungan mereka. Peranan tradisi/adat dalam perkawinan masyarakat yang ada di dusun ini cukup dominan, selalu ada suatu perkawinan ideal yang dicita-citakan dan ada aturan-aturan yang sudah ditetapkan agamanya masing-masing dan juga ada perkawinan yang dilakukan oleh orang yang berbeda keyakinan.

Adanya pola-pola perkawinan itu menunjukkan bahwa tidak mudah bagi seorang untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang berlatar belakang dari keyakinan yang berbeda, sehingga menurut hemat kambahaimana pernikahan itu diharapkan agar menjadi langgeng dan menghindari perpisahan atau perceraian, entah di dalam sebuah keluarga ataupun dalam bertetangga. Alkitab tidak memandang pernikahan sebagai suatu perjanjian antara dua orang mempelai saja tapi juga yang terikat dengan kedua mempelai.³³ Dengan

³¹ Wawancara dengan Z (Muslim) di desa Kalibago 22 April 2018

³² Wawancara dengan B (Muslim) di desa Kalibago 22 April 2018

³³ Wawancara dengan W (tokoh Katholik) di desa Kalibago 22 April 2018

demikian setiap pernikahan Katholik dimaksudkan sebagai pantulan atau gambaran hubungan antara Kristus dan gerejanya.

Tujuan Allah yang sejati di dalam Institusi pernikahan adalah bahwa pernikahan harus bersifat “menjadikan satu di antara semuanya dengan ikatan cinta kasih” yaitu seorang laki-laki tertentu hanya untuk satu perempuan tertentu yang diberkati, satu hubungan tertentu yang diberkati dengan hubungan yang lain baik kerabat, tetangga, maupun lingkungan sekitar.³⁴

Pernikahan itu adalah suatu hubungan kasih seumur hidup. Pernikahan harus bersifat permanen dan eksklusif. Kejadian 1:28 tentang tujuan pernikahan Kritis “*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’* Kita menikah untuk melaksanakan misi Allah dalam dunia. Allah sendiri punya misi untuk setiap keluarga yaitu bahwa setiap pasangan haruslah beranakcucu dan bertambah banyak. Hal yang perlu diingat adalah firman ini bukan agar kita memiliki anak sebanyak-banyaknya. Firman ini dikatakan kepada Adam dan Hawa yang masih kudus, belum jatuh dalam dosa. Mereka masih segambar dan serupa dengan Allah. Ia mau Bumi dipenuhi oleh ciptaan-Nya yang segambar dan serupa dengan Allah dimulai dari kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan keturunannya menjadi pribadi-pribadi yang segambar dan serupa dengan Allah.

Dalam kondisi di dusun ini mengenai pernikahan lintas agama bukan merupakan sesuatu hal yang tabu lagi. Kami tidak suka perbedaan, karena perbedaan membuat kami kesepian dan tidak mempunyai teman. Dan kami mengibaratkan sebuah pernikahan adalah cara untuk menambah saudara, memperindah kebersamaan, dan juga untuk memperoleh kekuatan. Kalaupun toh dihubungkan dengan keimanan, pernikahan lintas agama ini adalah sebagai ajakan untuk menjalankan ajaran Yesus yang telah kami rindu-rindukan atas kasih sayangnya dan pengorbanannya.

³⁴ Wawancara dengan W (tokoh Katholik) di desa Kalibago 22 April 2018

Namun dalam hal ini yang lebih penting adalah menyebarkan kebaikan dan kasih sayang kepada siapapun.³⁵

Pak “M”, 52 tahun, Hindu

“... Pernikahan adalah suatu ritual yang begitu sakral bagi kami, maka pernikahan harus di laksanakan dengan hidmat, tidak boleh dibuat mainan. Oleh karena itu, pernikahan harus dilakukan dengan orang yang seiman.”³⁶

Sekarang permasalahannya, apa yang harus dilakukan ketika seorang yang beragama Hindu mencintai orang yang beragama selain Hindu? pertanyaan seperti ini cocok atau persis yang biasa terjadi di dusun kami, mengingat di daerah kami dalam satu dusun ada beberapa agama yaitu Hindu, Islam, Katolik. Pembahasan seperti ini kaitanya erat dengan kerukunan umat beragama yang mana melihat di luar daerah kami sesama agamapun sering bertengkar, apalagi berbeda agama. Kami sejak dulu tidak pernah ribut masalah agama, agama hanya sebagai jembatan seseorang untuk menuju kepada Tuhan.³⁷

Menurut kami semua agama benar, hanya saja caranya yang berbeda. Ritual pernikahan ada di semua agama, dan perlu kita semua ingat bahwa agama tidak pernah mengajarkan keburukan apalagi kekerasan. Oleh karenanya, menurut kami pernikahan hanyalah sebuah jembatan menuju ibadah kepada Tuhan, bukan karena berbeda Tuhannya akhirnya urusan selesai, sikap seperti itu bukan yang di inginkan *Sang Hyang Widi*, jadi semua urusan ada solusinya, ada caranya, dan ada dampaknya, kita sangat memepertimbangkan tiga hal itu. Masyarakat di dusun ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi bahkan dalam satu tahun acara hari rayanyapun tiga kali, yaitu nyepi, natal, dan idul fitri.³⁸ Sedangkan proses

³⁵ Wawancara dengan W (tokoh Katholik) di desa Kalibago 22 April 2018

³⁶ Wawancara dengan M (tokoh Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

³⁷ Wawancara dengan M (tokoh Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

³⁸ Masyarakat Kalibago, baik Islam, Katholik dan Hindu masing-masing menjunjung tinggi perbedaan agama. Bahkan dalam melaksanakan hari raya, semua masyarakat ikut merayakan tiap-tiap hari raya. Peringatan Idul Fitri (lebaran), Nyepi dan Natal dihormati dan dimeriahkan oleh semua pemeluk agama di dusun Kalibago. Begitu kompaknya, hampir bisa dirasakan setiap hari raya 3 agama tersebut semua membaur, meramaikan, mengamankan dan memeriahkan semua hari raya tersebut bahkan, Secara seponatan masyarakat sana mengatakan; “di dusun kami memiliki 3 hari raya; Lebaran, Natall dan Nyepi”

hari besar kami bahu-membahu membantu demi suksesnya acara setiap pemeluk agama, karena kami semua adalah saudara.³⁹

Kami akan sedih dan bingung jika di antara warga kami ada yang sakit atau terkena musibah, jadi kalau ada yang sakit kami harus cepet-cepet menengok entah itu Hindu, Muslim, ataupun Katolik karena tanpa kehadiran mereka kami tidak bisa bercanda dan tidak ada yang membantu. Untuk masalah pernikahan beda agama sebenarnya kami sedikit keberatan jika ada masyarakat Hindu ada yang menikah dengan orang yang tak seiman dengan agama kami, dan meninggalkan keyakinan tak semudah yang dibayangkan, karena kami mempercayinya sudah turun temurun dari nenek moyang, tapi akan buruk sekali akibatnya jika kami memaksakan suatu kehendak dan sifat egois itu bukan karakter masyarakat ataupun agama kami.⁴⁰

Adapun kalau ada dari masyarakat Hindu yang mau menikah dengan orang yang beragama lain biasanya akan mengalah diantara salah satunya, karena menurut kami mengalah itu belum tentu kalah, tapi juga tak jadi masalah asalkan masih bisa bertemu, bercanda dan saling tenggang rasa. Kalau biasanya, seandainya terjadi pernikahan masyarakat Hindu dengan orang Islam kebanyakan untuk sementara masyarakat Hindu yang meninggalkan agamanya demi tercapai sebuah pengesahan, dan untuk selanjutnya setelah sudah ada pengesahan dipersilahkan untuk kembali keagama Hindu ataupun tetap dengan agama Islamnya, tapi rata-rata mereka tidak kembali ke agama Hindu melainkan tetap dengan agama Islamnya, tegas pak M (tokoh Hindu).

Dan perlu diketahui juga hal itulah yang membuat kondisi jumlah masyarakat Hindu semakin menipis dan membuat kami sedikit sedih. Meskipun masyarakat Hindu semakin berkurang tapi kami masih mempunyai

³⁹ Wawancara dengan M (tokoh Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

⁴⁰ Wawancara dengan M (tokoh Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

saudara-saudara Muslim ataupun Katolik yang setiap saat kami butuhkan selalu ada dan siap membantu.⁴¹

D. Kesimpulan

Masyarakat Kalibago merupakan masyarakat pedesaan yang jauh dari keramaian kota, terbukti pada saat observasi penelitian ini, penulis tidak menemukan adanya jaringan telepon cellular sama sekali di daerah tersebut. masyarakat di sana sebahagian besar bekerja sebagai buruh tani dan latar belakang pendidikannya masih setara SMP dan SMA. Tetapi dibalik kesederhanaannya tersebut, di tengah masyarakat Kalibago terdapat mutiara kerukunan dan toleransi yang menjadi harta karun indah ditengah dunia dilanda ancaman radikalisme, terorisme, dan kekerasan atas nama agama.

Kalu ditengok ke belakang, secara historis, pada awalnya seluruh masyarakat Kalibago beragama Islam, tetapi Islam yang dimaksud sebagian besar adalah *abangan*, atau Islam KTP, yaitu Islam yang hanya pada formalitas identitas, dan tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada tahun 1960-an, setelah kelompok *abangan* di berbagai wilayah (termasuk dusun Kalibago) mendapat ancaman kekerasan dari rezim orde baru, kerana diidentikkan sebagai kelompok pro-Komunis/PKI, maka kemudian datangnya agama Hindu di wilayah tersebut dan secara perlahan agama Hindu mulai banyak dianut masyarakat setempat. Selanjutnya, masyarakat Kalibago juga sebagian memeluk agama Katolik dan Islam.

Poin pembahasan dalam tulisan ini adalah fenomena pernikahan lintas iman yang sering terjadi pada masyarakat Kalibago. Pernikahan lintas agama sendiri bagi penduduk setempat merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di desa Kalibago. Proses pernikahan di dusun Kalibago sendiri ketika 2 umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan pernikahan, maka salah satu diantara mereka harus merelakan agamanya agar pernikahan dari kedua mempelai bisa diterima oleh KUA dan Departemen Agama secara resmi. Tetapi

⁴¹ Wawancara dengan M (tokoh Hindu) di desa Kalibago 22 April 2018

kebanyakan praktik pernikahan yang terjadi di desa kalibago yaitu: non-muslim lah yang berpindah ke muslim dahulu. Setelah melakukan prosesi pernikahan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama tadi kembali ke agama asalnya itu terserah dari individu masing-masing.

Di desa Kalibago sendiri ketika seseorang berpindah agama untuk sebuah pernikahan itu tidak dipermasalahkan. Karena masyarakat setempat mempunyai prinsip. *"Entah Hindhu Katholik Islam harus bisa mengembangkan agamanya bukan mengembangkan pengikutnya"*.

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Dusun Kalibago meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Memang perbedaan dalam masyarakat sudah tidak bisa lagi dipungkiri, karena bagi masyarakat sana memeluk suatu agama adalah pilihan hidup yang privasi, sehingga tidak pernah ada niatan untuk saling mengusik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya. Keberagaman agama yang terbungkus toleransi dan kerukunan yang kuat di dusun Kalibago itu terjalin begitu apik, unik dan mengesankan! Perbedaan kecil seiman saja di berbagai tempat bisa menyulut api pertikaian, peperangan, pengeboman dan pembantaian yang mencoreng nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi, dari masyarakat terpencil di dusun kecil Kalibago inilah muncul sebuah pola toleransi yang utuh, dalam, dan layak untuk dikaji secara mendalam guna menjadi pelajaran bagi banyak pihak.

E. Daftar Pustaka

- Balswick & Balswick. *"The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home."* Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991.
- Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl.* Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.
- Donny .2005. Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan. Dipublikasi
- Hadits hasan: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jamul Ausath (no. 7643, 8789). Syaikh al-Albani rahimahullaah menghasankan hadits ini, lihat Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 625).

- O.S, Eoh, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*, cet. ke-1 (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996).
- Prem P. Bhalla, *Tatacara Ritual dan Tradisi Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2010)
- Pudja dan Sudharta, 2002.
- Scheunemann, D., "Romantika Kehidupan Suami-Istri." Malang: YPPII.
- Sproul, R.C., *"Discovering the Intimate Marriage."* Minnesota: Bethany Fellowship, Inc., 1975.
- Stott, John. *"Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani."* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1984.